

MERETAS BAHASA DALAM NARASI CERPEN “ASAP-ASAP ITU TELAH MENGHILANG” ANALISIS KRISIS LINGKUNGAN DI INDONESIA

Khasna Mau'udi^{1)*}, Rosita Sofyaningrum²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

khasnamauudi78@gmail.com¹⁾, rositasofyaningrum@gmail.com²⁾

Diterima: 25 10 2024

Direvisi: 28 10 2024

Disetujui: 31 10 2024

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada analisis bahasa dan narasi dalam pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat memberikan kontribusi pada kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap krisis lingkungan yang dihadapi. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam memahami peran bahasa dan sastra dalam menggambarkan krisis lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa, narasi, karakter, simbolisme, analisis konteks lingkungan, dan analisis krisis lingkungan dalam cerpen “Asap-Asap Itu Telah Menghilang” dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang krisis lingkungan di Indonesia. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks yang mendalam untuk memahami cerpen “Asap-asap Itu Telah Menghilang.” Langkah-langkah metodologi yang diterapkan mencakup pengumpulan data, analisis teks, dan analisis konteks. Hasil dari penelitian ini antara lain ditemukannya: (1) Analisis Bahasa yang terdiri dari: Diksi, Gaya Bahasa, Simbolisme, dan Elemen-elemen dalam cerpen. (2) Analisis Konteks Lingkungan yang terdiri dari: konteks lingkungan dan risis lingkungan. (3) Analisis Krisis Lingkungan yang terdiri dari: pesan dalam cerpen, perspektif isu lingkungan pada penggambaran perasaan karakter utama, dan pesan implikasi kepada masyarakat tentang isu lingkungan.

Kata kunci: Meretas Bahasa, Narasi Cerpen, Krisis Lingkungan

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan telah mencapai tingkat eskalasi yang mengkhawatirkan. Krisis lingkungan di Indonesia telah menjadi salah satu isu paling mendesak dan kompleks dalam dekade terakhir. Masalah ini mencakup berbagai aspek, mulai dari berbagai peristiwa yang terjadi seperti kebakaran hutan yang melanda hampir setiap tahun, tingginya tingkat polusi udara di beberapa kota besar, serta deforestasi hingga pencemaran air dan udara, serta perubahan iklim yang semakin merusak telah menjadi ancaman serius terhadap ekosistem dan kesejahteraan manusia di negara ini. Fenomena-fenomena ini tidak hanya memiliki dampak lokal, tetapi juga global, karena Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki

keanekaragaman hayati yang tinggi dan berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim global. Lako (2018) menyatakan bahwa krisis lingkungan ini juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara-cara yang efektif untuk mengangkat isu-isu lingkungan ini dalam masyarakat.

Menurut para ahli lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* dalam laporannya pada tahun 2020, perubahan lingkungan seperti pemanasan global, polusi udara, dan degradasi ekosistem memiliki potensi untuk mengancam keberlanjutan ekosistem planet kita. Isu kualitas udara yang semakin merosot menjadi sorotan utama, terutama di lokasi perkotaan, seperti Jakarta. Polusi udara, khususnya akibat emisi kendaraan bermotor dan aktivitas industri, memiliki dampak serius terhadap kesehatan manusia dan ekosistem. Menurut studi yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018, polusi udara dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit pernapasan, penyakit jantung, dan bahkan kematian dini. Selain telah menciptakan dampak serius yang merugikan kesehatan manusia, polusi udara juga mengganggu keselarasan ekosistem.

Lee dan Greenstone (2021), menyatakan bahwa polusi udara di Indonesia selama dua dekade telah mencapai tiga kali lipat dari ambang yang direkomendasikan WHO. Data satelit menunjukkan bahwa polusi udara terutama terkonsentrasi di wilayah Jawa dan sekitarnya. Namun, penduduk di Kalimantan dan Sulawesi juga semakin terpengaruh oleh polusi udara. Di DKI Jakarta, dampaknya lebih besar, dengan penduduk diperkirakan kehilangan hingga 5,5 tahun dari usia harapan hidup jika tingkat polusi tetap seperti tahun 2019. Polusi udara di Indonesia, terutama di wilayah seperti Depok, Bandung, dan Jakarta, telah mengakibatkan rata-rata penduduk Indonesia kehilangan sekitar 2,5 tahun dari usia harapan hidup mereka menurut *Air Quality Life Index (AQLI)*, yang mengacu pada pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk partikel halus PM_{2.5}.

Pencemaran udara tidak hanya menjadi masalah di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke wilayah perkebunan di Indonesia. Salah satu penyebab utama pencemaran udara di daerah perkebunan adalah pembakaran lahan, terutama pembakaran hutan dan lahan. Pada musim kemarau, beberapa wilayah Indonesia menghadapi cuaca yang semakin panas dan gejala kabut asap yang muncul setiap tahun. Para petani dan pemilik lahan sering menggunakan pembakaran lahan sebagai cara untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan baru. Mereka melihatnya sebagai pilihan yang lebih ekonomis dan efektif dalam membuka lahan daripada metode lain yang mungkin lebih ramah lingkungan. Namun, dampak dari pembakaran lahan ini terhadap kualitas udara regional dan global sangat serius.

Data pembakaran hutan dan lahan menunjukkan bahwa praktik ini menjadi semakin umum. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), selama periode Januari-Agustus 2023 indikasi luas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia sudah mencapai 267.935,59 hektare (ha). Praktik pembakaran lahan yang merajalela ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, tetapi juga pada lingkungan. Asap yang dihasilkan dari pembakaran lahan mengandung berbagai polutan berbahaya, seperti partikel kecil, karbon monoksida, dan senyawa kimia beracun. Ini dapat mengakibatkan peningkatan angka penyakit pernapasan, terutama pada anak-anak dan lansia, serta merusak ekosistem alam. Kabut asap yang terbentuk dapat menyebar jauh dan bahkan mencapai negara-negara tetangga,

memicu ketegangan diplomatik dan kerugian ekonomi. Oleh karena itu, penanganan serius terhadap masalah pembakaran lahan di perkebunan menjadi suatu keharusan, dengan pengembangan alternatif metode pembukaan lahan yang lebih berkelanjutan dan berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk dari praktik ini di kalangan petani dan pemilik lahan.

Kesadaran akan urgensi isu lingkungan semakin mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan kini, dalam domain sastra, isu ini juga merambah. Sastra tidak lagi hanya sekadar hiburan, melainkan juga menjadi saluran untuk merenungkan perubahan ekologi yang tengah terjadi. Sastra memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran pembacanya, menginspirasi perubahan, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu kompleks seperti lingkungan. Di tengah kekhawatiran akan perubahan lingkungan yang begitu mendalam, cerita pendek, sebagai bentuk karya sastra yang padat, muncul sebagai wadah yang potensial untuk menggambarkan permasalahan lingkungan secara kreatif dan mampu menyampaikan pesan-pesan tentang lingkungan dan krisis yang dihadapi oleh Indonesia. Melalui daya imajinatif pengarang, cerpen memiliki kapasitas untuk memberikan pandangan baru terhadap isu ini, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perubahan lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penyadaran akan isu lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sastra, dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan lingkungan yang terjadi. Para ahli sastra, seperti Lawrence Buell dalam karyanya "*The Environmental Imagination*" (1995), telah menekankan pentingnya sastra dalam merespons isu-isu lingkungan secara kreatif dan kritis. Sastra memiliki kekuatan untuk menciptakan narasi yang membangkitkan empati dan kesadaran, serta menggambarkan dampak perubahan lingkungan secara mendalam.

Garrard (2004) dalam bukunya berjudul "*Ecocriticism*" membahas mengenai berbagai aspek tentang hubungan antara sastra dan lingkungan. Ia juga menyatakan bahwa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan dan mengkaji krisis lingkungan. Cakupan penelitian dapat menggunakan cerita, karakter, dan tema sastra untuk merujuk atau merespon isu-isu lingkungan. Karl Kroeber (1994) dalam bukunya "*Ecological Literary Criticism*" memfokuskan kritik sastra terkait isu ekologi dengan berbagai aliran dan teori kritik sastra lingkungan yang berbeda. Ia juga menyampaikan bahwa sastra dapat digunakan dalam menyuarakan isu-isu lingkungan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek (cerpen) yang memiliki potensi untuk mengangkat isu lingkungan secara kreatif dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Menurut beberapa ahli sastra seperti Ursula K. Heise dalam "*Sense of Place and Sense of Planet*" (2008), sastra dapat menjadi platform untuk menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungannya, serta merangsang pertanyaan tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan alam.

Dalam konteks ini, salah satu contoh konkret yang mempertemukan sastra dengan isu lingkungan adalah cerpen berjudul "Asap-Asap Itu Telah Menghilang". Cerpen ini menarik perhatian karena tidak hanya ditulis dengan bahasa yang kuat dan menggugah, tetapi juga mengandung elemen-elemen yang memerlukan analisis kritis lebih dalam untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Sastra dianggap sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide, pemikiran, dan pandangan terkait dengan tujuan pendidikan masyarakat (Alwi dan Sugono, 2002). Fungsi sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup manusia dianggap sebagai tanggung jawab bersama. Setiap karya sastra memiliki misi yang berbeda dan disajikan dengan gaya penulisan yang unik. Karya sastra merupakan ekspresi perasaan dan pemikiran yang timbul dari realitas sosial masyarakat, bersifat imajinatif, dan mencerminkan kehidupan manusia. Selain itu, kreativitas dalam menciptakan karya sastra melibatkan unsur-unsur sastra yang memberikan makna kepada pembaca.

Pemahaman makna dalam karya sastra dapat dianalisis melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa kedua unsur tersebut memiliki peran penting dalam kritik sastra, membantu dalam mengevaluasi karya sastra. Secara khusus, karya sastra memiliki unsur-unsur yang memengaruhi struktur cerita, membentuk narasi yang menggambarkan kehidupan manusia. Dalam konteks penelitian ini, narasi dalam cerpen membahas krisis lingkungan di Indonesia dengan melibatkan analisis bahasa, analisis konteks lingkungan, dan analisis krisis lingkungan sebagai elemen-elemen utama.

Penggunaan diksi, gaya bahasa, dan simbol dalam cerpen dapat menciptakan daya tarik dalam alur cerita dan substansinya. Penggunaan gaya bahasa memberikan dampak yang terkait dengan aspek-aspek keindahan, menjadi ciri khas penulis untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mengungkapkan pemikiran, jiwa, dan kepribadian. Karya sastra juga bisa dianggap sebagai permainan kata-kata penulis dengan maksud khusus yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penggemar sastra. Dalam proses penulisan karya sastra, penulis tidak hanya menyampaikan ide, gagasan, atau pesan, tetapi juga memasukkan aspek keindahan dan estetika.

Gaya bahasa memiliki kemampuan untuk memandu perasaan dan suasana hati pembaca, membentuk ciri khas dan identitas cerita, mengungkapkan makna melalui metafora dan simbolisme, menciptakan nuansa dan nada, serta membentuk gaya penceritaan dan struktur cerita. Penelitian terhadap bahasa simbolik bisa membuka pintu interpretasi baru terhadap keindahan karya sastra. Penggunaan metafora dan simbolisme dalam gaya bahasa dapat memperkaya makna dalam karya sastra.

Cerpen ini memberikan gambaran yang kuat tentang dampak buruk kebakaran hutan dan polusi udara terhadap kehidupan manusia dan alam. Namun, untuk memahami secara mendalam bagaimana cerita ini mencerminkan krisis lingkungan di Indonesia, diperlukan analisis yang lebih rinci terhadap unsur-unsur sastra yang digunakan dalam cerpen ini. Dalam cerpen ini, diceritakan keadaan udara yang sangat buruk yang terjadi di desa tempat tinggal tokoh utama. Udara menjadi semakin sesak semenjak ada pembakaran lahan untuk proses pembangunan pabrik. Keadaan udara yang buruk tersebut dibandingkan dengan keadaan udara yang buruk di kota besar, Jakarta, yang dulu pernah menjadi tempat tinggal tokoh utama. Perbandingan keadaan udara yang sama-sama buruk antara dua kota yang berbeda merupakan sebuah kritik terhadap lingkungan. Jakarta yang sudah sejak dulu mengalami perubahan kualitas udara dan desa yang kini menyamai Jakarta dengan pencemaran udara dikarenakan adanya pembakaran lahan. Penulis berusaha memberikan gambaran kerusakan lingkungan udara pada kedua kota tersebut. Ia ingin menunjukkan bahwa kualitas udara sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat yang mendiami kedua kota tersebut.

Dalam konteks ini, peran bahasa dalam menggambarkan dan memahami krisis lingkungan menjadi sangat penting. Salah satu aspek penting dalam memahami dan mengatasi krisis lingkungan ini adalah melalui bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap masalah lingkungan. Penggunaan bahasa dari segi diksi, majas, dan simbolisme, mampu memberikan pandangan mengenai masalah lingkungan.

"*Metaphors We Live By*" oleh George Lakoff dan Mark Johnson (2003) membahas konsep metafora yang tidak hanya berperan dalam bahasa, tetapi juga dalam cara memahami dan berpikir tentang dunia. Dalam konteks analisis krisis lingkungan dalam cerpen, metafora dapat digunakan untuk memahami bahwa bahasa dapat memengaruhi persepsi dan pemikiran tentang masalah lingkungan. Michael Ferber dalam bukunya berjudul "*A Dictionary of Literary Symbols*", menjelaskan bagaimana memahami simbolisme dalam sastra. Dalam analisis cerpen tentang krisis lingkungan, berbagai simbol dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan memahami simbol-simbol yang mungkin digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan lingkungan. Misalnya, simbol-simbol seperti pohon, air, atau binatang dapat memiliki makna mendalam dalam konteks lingkungan dan dapat membantu pembaca untuk menggali pesan-pesan tersembunyi dalam cerita.

Clark (2011) menggambarkan mengenai bagaimana sastra (khususnya pada cerpen) yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Pun, dalam bukunya ia menyinggung bahwa pesan mengenai krisis lingkungan dapat disampaikan dengan menggunakan elemen alam dan lingkungan sebagai simbol dan metafora. Karya sastra, seperti cerpen, dapat menjadi salah satu media yang menggambarkan representasi bahasa terhadap krisis lingkungan. Cerpen "Asap-asap Itu Telah Menghilang" merupakan salah satu karya sastra yang membahas krisis lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap representasi bahasa dalam cerpen tersebut, dengan tujuan mendalaminya sebagai cerminan pemahaman dan respon sastra terhadap krisis lingkungan di Indonesia.

Penelitian-penelitian terkait ekokritik sastra memperlihatkan bahwa kajian ini memberikan pandangan mendalam tentang representasi krisis lingkungan dalam karya sastra. Sihotang dkk. (2021) dalam novel Kekal karya Jalu Kancana menemukan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, dan karakter berfungsi untuk mengungkapkan krisis lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan bumi. Melalui pendekatan ekokritik Garrard, penelitian ini mengidentifikasi isu-isu lingkungan utama dalam novel, termasuk pencemaran, hutan belantara, dan dampak bencana yang mencerminkan realitas krisis ekologi. Penelitian serupa dilakukan oleh Larasati dan Manut (2022) dalam 50 Cerpen Tani, yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks kehidupan petani Indonesia, serta pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap ekosistem, pengalihan fungsi lahan, dan mitos, yang semuanya memberikan gambaran lebih dalam tentang interaksi manusia dengan lingkungan.

Kajian ekokritik ini diperkuat oleh penelitian Busairi dkk. (2021) pada novel Luka Perempuan Asap, yang mengungkapkan krisis ekologi melalui representasi pencemaran udara dan tanah akibat pembakaran hutan serta eksploitasi lahan sawit. Krisis lingkungan lainnya, seperti kekeringan, kehilangan habitat satwa, dan kabut asap, menjadi tema sentral yang mencerminkan dampak pembukaan lahan sawit terhadap ekosistem. Inderasari dkk. (2022) menekankan pada proses pemertahanan lingkungan di Bukit Barisan melalui prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam novel Si Anak Pemberani. Ramadhan dkk. (2023)

juga menyoroti interaksi ekologi laut dan kepercayaan masyarakat dalam menjaga ekosistem laut dalam Pemanggil Kematian melalui elemen mitos. Studi-studi ini menggarisbawahi bahwa sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan kerusakan ekosistem. Penelitian ekokritik sastra telah mengarah pada pemahaman mendalam tentang representasi lingkungan dan krisis ekologi dalam berbagai karya sastra.

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada ekokritik sastra menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi media refleksi sekaligus kritik terhadap isu-isu lingkungan. Pendekatan ekokritik digunakan untuk menganalisis representasi lingkungan dalam novel dan cerpen, dengan setiap penelitian mengidentifikasi aspek-aspek ekologis berbeda, seperti pencemaran, kerusakan hutan, bencana alam, hingga keterikatan manusia dengan alam. Meskipun fokusnya beragam, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan ekokritik sebagai kerangka teoretis utama, melibatkan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam narasi untuk mengungkap bagaimana isu ekologi diwakili dalam sastra. Ini mencerminkan kesadaran para peneliti terhadap pentingnya memahami keterkaitan antara sastra dan lingkungan, serta peran sastra dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai krisis ekologi.

Penelitian dengan judul "Meretas Bahasa dalam Narasi Cerpen 'Asap-Asap Itu Telah Menghilang'; Analisis Krisis Lingkungan di Indonesia" akan berfokus pada analisis bahasa dan narasi cerpen untuk mengungkap krisis lingkungan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen bahasa, narasi, karakter, dan simbolisme dalam cerpen dapat menggambarkan masalah lingkungan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha membongkar realitas lingkungan yang terwakili dalam karya sastra, tetapi juga berharap dapat memperlihatkan bagaimana sastra bisa menjadi alat efektif dalam menyampaikan isu-isu lingkungan yang mendesak. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran publik dan memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian lingkungan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan yang disarankan oleh Mahsun (2012) dalam penelitian bahasa, metode pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan kualitatif untuk menggali kedalaman teks cerpen "Asap-asap Itu Telah Menghilang." Penelitian ini menggunakan beberapa langkah metodologis yang meliputi pengumpulan data, analisis teks, dan analisis konteks sosial dan budaya. Setiap langkah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap cara pengarang menyampaikan pesan tentang krisis lingkungan melalui bahasa dalam cerpen tersebut.

Langkah pertama dalam metode ini adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan intensif dan kajian literatur sekunder. Pembacaan intensif terhadap cerpen membantu peneliti memahami secara mendalam nuansa, gaya bahasa, dan struktur naratif yang digunakan pengarang untuk membangun tema dan pesan cerita. Selain itu, literatur sekunder, seperti artikel jurnal dan buku yang relevan tentang krisis lingkungan di Indonesia, dikumpulkan sebagai referensi. Sumber-sumber ini memberikan konteks tambahan untuk

memahami lebih dalam latar belakang isu lingkungan yang diangkat dalam cerpen, sehingga analisis nantinya dapat dilandasi oleh perspektif yang lebih luas mengenai isu tersebut.

Setelah data terkumpul, teknik analisis teks diterapkan untuk mengurai elemen-elemen bahasa dalam cerpen. Tahap ini mencakup beberapa langkah, yaitu identifikasi elemen bahasa, analisis makna dan struktur, serta interpretasi pesan dan tema. Dalam identifikasi elemen bahasa, peneliti memeriksa penggunaan gaya bahasa, simbolisme, dan narasi dalam cerpen, yang dianggap menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan krisis lingkungan. Selanjutnya, analisis makna dilakukan untuk mengungkapkan arti di balik simbol dan metafora tertentu yang muncul dalam cerita, seperti simbol "asap" yang mencerminkan kondisi lingkungan di Indonesia. Pada akhirnya, peneliti menginterpretasikan pesan dan tema cerita untuk menangkap dampak yang mungkin diberikan cerita tersebut kepada pembaca dalam memahami isu lingkungan.

Langkah terakhir adalah analisis konteks sosial dan budaya, yang memungkinkan peneliti untuk memahami cerpen dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia. Dalam analisis ini, peneliti memeriksa faktor-faktor eksternal yang relevan, seperti kesadaran masyarakat tentang lingkungan, kebijakan pemerintah terkait isu lingkungan, serta pengaruh budaya terhadap sikap masyarakat terhadap alam. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana cerpen "Asap-asap Itu Telah Menghilang" dapat menjadi cerminan dari realitas sosial di Indonesia, misalnya, melalui penggambaran konflik masyarakat yang harus berhadapan dengan pencemaran lingkungan atau tantangan lingkungan lainnya.

Dengan menggabungkan ketiga langkah metodologi ini, penelitian ini berupaya memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam cerpen untuk mengangkat isu lingkungan. Pendekatan yang menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial dan budaya ini diharapkan dapat mengungkapkan makna tersembunyi dalam cerpen tersebut dan menyoroti bagaimana karya sastra ini menjadi medium yang efektif dalam merepresentasikan krisis lingkungan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bahasa

Teks cerpen ini menggunakan berbagai diksi, gaya bahasa, simbol, metafora, yang menciptakan nuansa dan atmosfer cerita yang kaya. Beberapa contoh gaya bahasa yang digunakan dalam teks ini adalah:

Diksi: Pemilihan kata-kata dalam cerita ini cenderung deskriptif dan penuh dengan detail. Misalnya, "sesak napas karena gas air mata," "terjerembab," "mengebulkan asap," "merasa takut sekaligus sakit," dan sebagainya. Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan adegan dan perasaan karakter dengan jelas.

Gaya bahasa: Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam cerita ini antara lain:

Metafora: "Wajah kesakitan serta teriak meminta ampun itu masih terekam dengan jelas di kepala Basau." Metafora digunakan untuk menggambarkan gambaran wajah teman yang terluka dan menderita.

Personifikasi: "Asap dari pabrik sudah cukup." Asap diberikan atribut manusia dengan merasa cukup. Kutipan "Asapku ini adalah asap perlawanan terhadap asap mereka" merupakan personifikasi, di mana asap dianggap dapat melakukan perlawanan terhadap pabrik dan dampak lingkungan negatifnya.

Paralelisme: Ada penggunaan paralelisme dalam kalimat "Dari hari ke hari. Dari tahun ke tahun." yang menciptakan ritme dalam teks. Majas ini juga tercermin pada cerpen antara Basau dan anaknya yang sama-sama terlibat dalam aksi protes dengan temannya yang juga aktif di masa lalu dalam menyoroti protes lingkungan.

Pengulangan Kata: Kata-kata tertentu seperti "obsesi," "asap," dan "teman" diulang-ulang untuk menggambarkan pola pikir dan perasaan karakter.

Ironi: Ada elemen ironi dalam cerita ini, terutama dalam hubungan antara Basau dan anaknya yang memiliki obsesi yang mirip dengan apa yang membuat Basau meninggalkan perjuangannya di masa muda. Ironi dalam hidup Basau yaitu ketika dia mencoba melindungi anaknya dari kesalahan yang dia lakukan di masa muda

Gaya bahasa dalam cerita ini membantu menciptakan suasana yang mendalam dan memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi dan pengalaman karakter-karakternya.

Analisis penggunaan simbol dalam cerpen ini yang berhubungan dengan isu lingkungan adalah sebagai berikut:

Simbolisme Asap: Asap dalam cerita ini digunakan sebagai simbolisasi polusi dan kerusakan lingkungan akibat pabrik. Asap pabrik melambangkan dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas industri terhadap lingkungan, termasuk pembakaran lahan yang merusak udara dan kesehatan manusia.

Simbol Pohon dan Udara Segar: Tempat persembunyian Basau yang dikelilingi oleh pohon dan udara segar menjadi simbol keinginan manusia untuk hidup dekat dengan alam dan menjauh dari pencemaran. Ini menggambarkan kebutuhan akan lingkungan yang bersih dan sehat.

Simbol Hujan: Hujan dalam cerita ini adalah simbol pemulihan dan perubahan positif. Ketika hujan turun, asap dan polusi yang merusak udara mulai hilang, menciptakan suasana yang lebih bersih dan segar. Hal ini menggambarkan harapan bahwa tindakan melawan polusi dan kerusakan lingkungan dapat membawa perubahan yang baik.

Simbol Televisi: Televisi digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan berita tentang kerusakan dan protes terkait isu lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi dan kesadaran masyarakat tentang masalah lingkungan.

Simbol tentang Kehidupan: Cerita ini menggambarkan perjuangan tokoh utama Basau, dalam bentuk perjalanan hidup disertai perubahan lingkungan seiring waktu. Awalnya, Basau menghadapi kesulitan dan perjuangan yang keras, seperti pertarungan melawan petugas dan pelarian dari konflik. Ini bisa dianggap sebagai metafora bagi tantangan yang dihadapi oleh alam dan ekosistem saat menghadapi perubahan lingkungan yang merusak.

Simbol Rokok: Penggunaan rokok dan asap sebagai metafora untuk tindakan perlawanan dan protes anak Basau, serta pemahaman Basau terhadap anaknya, adalah cara penulis menggambarkan bagaimana generasi muda berusaha melawan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh generasi sebelumnya.

Simbol Perubahan Generasi: Hubungan antara Basau dan anaknya mencerminkan perubahan generasi dalam pandangan terhadap isu lingkungan. Basau yang dulu melakukan demonstrasi untuk perubahan kebijakan sosial ternyata dilanjutkan oleh anaknya di generasi selanjutnya. Anak Basau juga melakukan demonstrasi untuk mencoba mengubah pola pikir ayahnya dan berjuang melawan dampak buruk pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam perubahan dan pelestarian lingkungan.

Melalui simbolisme, cerpen ini menggambarkan konflik antara manusia, industri, dan alam serta dampaknya terhadap lingkungan. Simbol ini juga menggambarkan harapan akan perubahan positif dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Dalam kutipan cerpen tersebut, beberapa elemen dalam cerpen digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan atmosfer cerita. Berikut adalah elemen-elemen dalam cerpen yang digunakan dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan:

Deskripsi Fisik Lingkungan:

"Lebih dari dua puluh tahun lalu, di tengah sesak napas karena gas air mata..." - Deskripsi ini menggambarkan kondisi lingkungan yang penuh dengan gas air mata, menciptakan atmosfer yang tegang dan berbahaya.

Deskripsi Emosi dan Sensasi:

"Wajah kesakitan serta teriak meminta ampun..." - Ini menggambarkan perasaan ketakutan dan sakit yang dirasakan oleh karakter, menyoroti emosi yang terlibat dalam situasi konflik.

Dialog Karakter:

Dialog antara Basau dan anaknya mencerminkan perbedaan pandangan dan pemahaman mereka tentang perjuangan dan aktivisme, serta bagaimana itu memengaruhi hubungan mereka.

Motif Lingkungan:

Pabrik yang dibangun di desa menjadi motif lingkungan yang menciptakan perubahan dalam kehidupan karakter dan lingkungannya, termasuk pengaruhnya terhadap udara dan kesehatan karakter.

Perubahan Lingkungan:

Perubahan lingkungan terlihat melalui hujan yang turun, membersihkan udara dari asap dan menciptakan atmosfer yang lebih bersahabat. Ini mencerminkan perubahan dalam dinamika lingkungan seiring dengan perjalanan cerita.

Elemen-elemen dalam cerpen menyampaikan pesan-pesan lingkungan, seperti dampak perubahan lingkungan, konflik antara aktivisme generasi berbeda, dan perasaan karakter terhadap lingkungannya, dengan cara yang mendalam dan bersifat simbolis.

Analisis Konteks Lingkungan

Cerpen ini menggambarkan konteks lingkungan di Indonesia yang mencakup lokasi, waktu, dan aspek-aspek budaya yang relevan antara lain:

Lokasi: Cerpen ini memiliki beberapa lokasi yang mencerminkan berbagai aspek Indonesia. Awalnya, cerita berlangsung di ibu kota, di mana Basau dan temannya menghadapi

kejadian tragis selama demonstrasi. Kemudian, Basau pindah ke pulau seberang, menjauh dari pusat kerusuhan, dan menetap di sebuah desa yang jauh dari segala sesuatu. Pada akhir cerita, kita juga melihat kerusuhan mahasiswa di ibu kota. Aspek kehidupan yang berbeda antara di kota dan di desa diperlihatkan untuk menunjukkan perbedaan kehidupan yang kontras, tetapi masih ada kesamaan yaitu carut-marut kerusakan lingkungan.

Waktu: Cerita ini memulai perjalanan lebih dari dua puluh tahun lalu, yang menunjukkan bahwa peristiwa yang diceritakan terjadi pada masa lalu. Meskipun demikian, sebagian cerita berlangsung dalam waktu yang lebih kontemporer, dengan kejadian-kejadian seperti pembangunan pabrik, pembakaran lahan, dan unjuk rasa mahasiswa yang terjadi pada masa saat cerita berlangsung.

Aspek Budaya: Cerpen ini merujuk pada beberapa aspek budaya Indonesia. Demonstrasi dan unjuk rasa adalah bagian dari budaya politik di Indonesia, yang sering digunakan sebagai cara untuk menyuarakan ketidakpuasan dan tuntutan masyarakat. Selain itu, perbedaan generasi antara Basau dan anaknya mencerminkan perubahan nilai-nilai dan pandangan hidup di kalangan pemuda Indonesia dari masa ke masa. Penggunaan tembakau juga mencerminkan budaya merokok yang cukup umum di Indonesia.

Dalam cerita ini, kita melihat perubahan dalam kehidupan Basau dan bagaimana peristiwa masa lalu memengaruhi pilihan hidupnya. Konteks lingkungan yang digambarkan mencakup perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia, serta bagaimana individu seperti Basau dan anaknya beradaptasi dengan perubahan ini.

Cerpen ini menggambarkan beberapa krisis yang berkaitan dengan lingkungan dan elemen-elemen dalam cerita yang mencerminkan krisis tersebut. Berikut adalah analisisnya:

Pencemaran Udara dan Kesehatan: Awal cerita menggambarkan situasi di mana karakter utama, Basau, mengalami gas air mata yang menyebabkan kesulitan bernapas dan melihat temannya terluka parah oleh petugas. Ini mencerminkan krisis pencemaran udara dan dampaknya terhadap kesehatan manusia.

Konflik Sosial: Kerusuhan yang terjadi dalam cerita menunjukkan konflik sosial yang mungkin dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan terhadap pemerintah atau korporasi yang merusak lingkungan. Konflik sosial ini dapat menjadi dampak dari ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya alam dan lingkungan yang sehat.

Pengrusakan Lingkungan: Pembangunan pabrik dan pembakaran lahan yang disebutkan dalam cerita mencerminkan pengrusakan lingkungan. Pabrik tersebut tampaknya tidak memperhatikan dampak negatifnya terhadap lingkungan, termasuk pencemaran udara dan kebakaran hutan.

Obsesi Terhadap Lingkungan: Anak Basau menjadi obsesif terhadap isu-isu lingkungan, seperti pembakaran lahan dan asap dari pabrik. Hal ini mencerminkan kesadaran generasi muda tentang krisis lingkungan dan keinginan mereka untuk melakukan perubahan.

Hujan sebagai Penyelamat: Hujan yang turun di akhir cerita merupakan elemen yang menarik. Ini bisa diinterpretasikan sebagai alam yang memberikan penyelamatan dengan membersihkan udara dan mengurangi pencemaran. Ini juga bisa melambangkan harapan akan perubahan yang lebih baik dalam mengatasi krisis lingkungan.

Dengan demikian, cerpen ini mencerminkan berbagai aspek krisis lingkungan, termasuk dampaknya terhadap kesehatan manusia, konflik sosial, pengrusakan lingkungan, kesadaran generasi muda, dan harapan akan perubahan yang lebih baik.

Analisis Krisis Lingkungan

Cerpen ini menggambarkan krisis lingkungan sebagai salah satu tema utamanya, terutama dalam konteks pembakaran lahan yang menghasilkan asap yang sangat merusak kualitas udara. Berikut adalah analisis terhadap pesan-pesan dalam cerpen ini terkait krisis lingkungan:

Dampak Pembakaran Lahan: Cerpen menggambarkan dampak negatif pembakaran lahan oleh pabrik, yang menciptakan asap yang sangat tebal dan merusak kualitas udara. Ini mencerminkan realitas banyak daerah di dunia yang menghadapi masalah serupa, seperti kabut asap akibat pembakaran hutan dan lahan.

Ketidakpedulian Pihak Berwenang: Pabrik tampaknya memiliki izin resmi untuk melakukan pembakaran lahan meskipun dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan. Ini mencerminkan masalah ketidakpedulian pihak berwenang terhadap dampak lingkungan dari kegiatan industri yang merusak.

Obsesi Anak terhadap Ayahnya: Anak Basau mewarisi obsesi ayahnya terhadap perlawanan terhadap pembakaran lahan oleh pabrik. Ini menggambarkan bagaimana generasi muda sering kali mewarisi perjuangan dan nilai-nilai dari generasi sebelumnya dalam konteks krisis lingkungan.

Perjuangan dan Kompromi: Cerpen menggambarkan bagaimana Basau awalnya berjuang untuk mengubah situasi dan kemudian kompromi dengan kenyataan yang ada dengan pindah ke tempat yang jauh dari ibu kota. Hal ini mencerminkan perjuangan individu dalam menghadapi krisis lingkungan dan bagaimana mereka mungkin harus mengorbankan banyak hal untuk bertahan hidup.

Pesan tentang Harapan: Meskipun cerpen ini menggambarkan krisis lingkungan yang serius, akhirnya memberikan pesan tentang harapan. Hujan yang turun menghilangkan asap dan membersihkan udara, mengingatkan kita bahwa meskipun situasinya sulit, masih ada harapan untuk perubahan positif.

Dalam keseluruhan, cerpen ini memberikan gambaran tentang dampak krisis lingkungan pada individu dan keluarga, serta bagaimana mereka berjuang untuk bertahan dan berperan dalam perubahan. Ini adalah pengingat penting tentang urgensi masalah lingkungan dan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi krisis ini.

Dalam kutipan cerpen ini, penulis menggambarkan perspektifnya terhadap isu lingkungan melalui pengalaman dan perasaan karakter utama, yaitu Basau. Beberapa elemen yang mencerminkan perspektif penulis terhadap isu lingkungan adalah:

Pengaruh Pabrik dan Pembakaran Lahan: Penulis menunjukkan dampak negatif pabrik dan pembakaran lahan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Karakter Basau dan anaknya merasakan efek sesak napas, asap yang mengganggu, dan kehilangan udara bersih karena aktivitas pabrik tersebut.

Kesadaran Lingkungan: Meskipun Basau tidak aktif lagi dalam perjuangan seperti masa mudanya, anaknya mulai menjadi aktivis lingkungan yang peduli dengan isu-isu lingkungan.

Ini mencerminkan perubahan generasi dan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin meningkat.

Perasaan Penyesalan: Basau merasa penyesalan karena tidak aktif lagi dalam perjuangan dan meninggalkan teman-temannya. Ini bisa diinterpretasikan sebagai penulis menyampaikan pesan bahwa perjuangan untuk lingkungan adalah hal yang penting dan tidak boleh ditinggalkan.

Hujan Sebagai Simbol Perubahan: Hujan yang turun di akhir cerita merupakan simbol positif dalam konteks lingkungan. Ini mencerminkan harapan bahwa meskipun ada kerusakan dan polusi, alam masih memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri dengan hujan yang membersihkan udara dan menghilangkan asap.

Dalam cerita ini, penulis menggunakan pengalaman dan emosi karakter-karakternya untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan perubahan dalam sikap terhadap isu-isu lingkungan. Cerita ini menggambarkan bagaimana pengaruh negatif aktivitas manusia dapat berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan manusia, tetapi juga menyiratkan harapan bahwa perubahan positif masih mungkin terjadi.

Dalam kutipan cerpen ini, terdapat beberapa pesan yang dapat memiliki implikasi terhadap pemahaman masyarakat terhadap krisis lingkungan di Indonesia:

Pengorbanan dan Perjuangan Pemuda: Cerita ini mencerminkan pengorbanan dan perjuangan pemuda dalam melawan ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan. Ketika Basau dan teman-temannya menghadapi tindakan keras aparat dan perusahaan besar yang merusak lingkungan, mereka berani berjuang demi hak mereka dan lingkungan. Implikasinya adalah bahwa masyarakat dapat menghargai pengorbanan generasi muda dalam melawan krisis lingkungan.

Dampak Lingkungan pada Kesehatan dan Kehidupan: Cerita ini mencerminkan pengorbanan dan perjuangan pemuda dalam melawan ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan. Ketika Basau dan teman-temannya menghadapi tindakan keras aparat dan perusahaan besar yang merusak lingkungan, mereka berani berjuang demi hak mereka dan lingkungan. Implikasinya adalah bahwa masyarakat dapat menghargai pengorbanan generasi muda dalam melawan krisis lingkungan.

Keterlibatan Masyarakat dalam perubahan: Ketika anak Basau menjadi aktivis lingkungan dan berpartisipasi dalam aksi-aksi protes, ini menggambarkan bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam perubahan untuk melindungi lingkungan. Implikasinya adalah bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dan dapat berperan dalam upaya perubahan.

Dampak Positif Hujan dalam Krisis Lingkungan: Hujan yang turun di akhir cerita membawa pesan harapan. Hujan dapat membantu membersihkan udara dari asap dan polusi. Implikasinya adalah bahwa alam memiliki potensi untuk membantu mengatasi krisis lingkungan jika kita merawatnya dengan baik.

Pentingnya Peningkat Sejarah: Basau mengingat perjuangan masa lalunya dan bagaimana teman-temannya berjuang untuk melawan kerusakan lingkungan. Ini menggarisbawahi pentingnya tidak melupakan sejarah dan belajar dari pengalaman masa lalu dalam upaya melawan krisis lingkungan.

Dengan melihat implikasi dari pesan-pesan dalam cerpen ini, masyarakat di Indonesia dapat lebih sadar akan pentingnya melindungi lingkungan, berpartisipasi dalam upaya perubahan, dan menghormati perjuangan generasi sebelumnya dalam melawan krisis lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi cerpen berjudul "Asap-Asap Itu Telah Menghilang" dan menganalisisnya secara mendalam untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra ini untuk menggambarkan krisis lingkungan di Indonesia. Cerpen ini berhasil menggambarkan krisis lingkungan di Indonesia dengan cara yang sangat efektif. Penulis menggunakan beragam elemen sastra seperti diksi, gaya bahasa, dan simbolisme untuk menggambarkan dampak negatif dari pembakaran lahan, polusi udara, dan perubahan lingkungan pada karakter-karakter, plot, dan latar dalam cerita. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Penulis cerpen ini berhasil mengaitkan permasalahan lingkungan dengan kisah tokoh-tokohnya, membuat cerita ini menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang isu lingkungan.

Penelitian ini juga menggambarkan konteks lingkungan di Indonesia dengan baik. Ini mencakup lokasi cerita, waktu, dan unsur budaya yang memengaruhi alur cerita. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana isu lingkungan memengaruhi ketegangan sosial dan konflik dalam masyarakat, serta bagaimana nilai dan pandangan hidup berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Analisis konteks ini memberikan wawasan tentang bagaimana cerpen ini mencerminkan realitas lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini menyoroti potensi besar karya sastra, seperti cerpen, dalam menyampaikan pesan-pesan tentang krisis lingkungan. Dengan menggunakan elemen-elemen bahasa dan simbolisme, cerpen ini mampu menginspirasi pemahaman yang lebih dalam tentang isu lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi lingkungan, dan memupuk harapan akan perubahan yang lebih baik. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki peran penting dalam merespons dan menggambarkan isu-isu lingkungan. Kemampuan sastra untuk menyentuh emosi dan pikiran pembacanya, menciptakan empati, dan memotivasi tindakan adalah hal yang sangat berharga dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin mendesak. Penelitian ini menggarisbawahi peran bahasa dan sastra dalam membantu masyarakat memahami, merespons, dan mengatasi tantangan lingkungan yang semakin mendesak.

Penelitian ini juga membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang keterkaitan antara sastra dan isu-isu lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat menjelajahi cara-cara di mana karya sastra dari berbagai budaya mencerminkan dan merespons perubahan lingkungan, serta bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang tindakan positif dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan penting dalam mengakui peran bahasa dan sastra dalam membentuk kesadaran dan perubahan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang mendesak di seluruh dunia.

REFERENSI

- Alwi, H., & Sugono, D. (Ed.). (2002). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Busairi, M., & dkk. (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Mabasan*, 15(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.449>
- Clark, T. (2011). *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Heise, U. K. (2008). *Sense of Place and Sense of Planet: The Environmental Imagination of the Global*. New York: Oxford University Press.
- Inderasari, E., & dkk. (2022). Pemertahanan Lingkungan dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. *Kandai*, 1(1), 112-125. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>
- Kroeber, K. (1994). *Ecological Literary Criticism: Romantic Imagining and the Biology of Mind*. New York: Columbia University Press.
- Lako, A. (2015). *Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Semarang: Undip Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larasati, L., & Manut, B. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Lee, K., & Greenstone, M. (2021). *Polusi Udara Indonesia dan Dampaknya terhadap Usia Harapan Hidup*. Air Quality Life Index.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan, S., & dkk. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *Suluk*, 5(1), 94-104.
- Sihotang, A., & dkk. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2).
- Zhang, Z. (2010). The Interpretation of A Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics. *The International Journal of Language Society and Culture*, 30(155).
- Databoks. (2023, September 20). Luas kebakaran hutan Indonesia capai 267 ribu hektare sampai Agustus 2023. Retrieved from

Khasna Mau'udi dan Rosita Sofyaningrum : Meretas Bahasa dalam Narasi Cerpen
"Asap-Asap Itu Telah Menghilang" Analisis Krisis Lingkungan di Indonesia

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/luas-kebakaran-hutan-indonesia-capai-267-ribu-hektare-sampai-agustus-2023>